

# Daerah Terkubur Lahar Merapi Diusulkan Jadi Kawasan Sabana Kolektif

Monday, 06 Desember 2010 WIB, Oleh: Gusti

---



BULAKSUMUR – Tim peneliti UGM mengusulkan seluruh kawasan pemukiman lereng merapi yang kini tenggelam atau terkubur akibat luapan lahar dan terjangan awan merapi untuk dijadikan sebagai kawasan sabana kolektif yang berfungsi sebagai sumber pakan ternak dan zona bebas hunian dan bangunan tegak dengan kepemilikan lahan dijamin tetap berada di tangan warga. Hal itu disampaikan Arsitek UGM Prof. Ir. Sudaryono, M. Eng., Ph.D dalam Workshop Gagasan Tata Ruang Wilayah Merapi, di Grha Sabha Pramana, Sabtu (4/12).

Menurut Sudaryono, seluruh kawasan dusun yang terkubur oleh lahar kini telah menjadi koridor baru dari luncuran lahar dan awan panas merapi. Apabila akan dihuni kembali, diperkirakan membawa risiko yang tinggi di waktu mendatang ketika erupsi dan awan panas menerjang kembali desa-desa itu. Daerah yang kini tenggelam akibat luapan lahar memiliki ketebalan pasir mencapai 2-10 meter, lebar 200 meter dan panjang 15 kilometer.

"Seluruh kawasan dusun yang tenggelam hanya diperuntukan untuk kegiatan sabana saja, mengingat desa ini telah menjadi daerah luncuran baru untuk lahar dan awan panas merapi," ungkapnya.

Untuk hunian warga digeser pada posisi lintang dengan jarak area 500 meter dari garis tepi terluar potensial luapan lahar dan terjangan awan panas merapi. "mengeser sekitar 500 meter dari tepi zona luncuran," katanya.

Ia menambahkan, prinsip-prinsip penataan kembali berdasar konsep mitologi ruang, yakni zona watu tumpang, watu gajah, ringin putih, grojogan dan labuhan. Lalu, konsep ekonomi teritori meliputi zona petik opak atau zona pencarian rumput, zona kandang sapi. Terakhir, konsep sosiologis ruang meliputi kluster dan kekerabatan.

"Hunian baru semestinya ditata berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh warga dengan pola kluster dan kekerabatan dengan mempertahankan konsep tata ruang dan teknologi yang ada sebelum erupsi terjadi," katanya.

Ia mengusulkan daerah sabana kolektif ini sebaiknya ditanam tanaman tales, pisang dan rumput.

Karena dalam waktu jangka pendek dan menengah ini, hanya ketiga tanaman ini yang bisa tumbuh. Kendati begitu, dia mengusulkan agar tanah ini segera diamankan oleh pemerintah agar tidak terjadi konflik.

Sudaryono tidak sepakat untuk melakukan relokasi kepada para warga yang menempati zona berbahaya ini. Menurutnya, relokasi tidak diterapkan pada skala komunitas tetapi dirancang atas basis pilihan individual. "Relokasi bukanlah solusi, karena bisa menghilangkan sejarah, budaya, ekonomi dan identitas masyarakat setempat," ujarnya.

Pendapat senada juga disampaikan Pakar Studi Geografi dan Lingkungan UGM, Langgeng Wahyu Santosa, S.Si., M.Si., menyatakan seluruh area luncuran lahar dan awan panas dijadikan area terlarang untuk budidaya atau pemukiman.

Sementara Kepala Pusat Mitigasi Bencana dan Vulkanologi Dr. Surono mengungkapkan, penataan ruang untuk kawasan pemukiman masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Merapi perlu memperhatikan semua aspek, dari segi budaya, sosial, dan ekonomi. "Perlu skenario tata ruang yang holistic," katanya.

Ia sempat menyinggung, saat ini tidak mudah menurunkan status Merapi meski aktivitas Merapi mulai menurun. "Tidak mudah dilakukan dan memerlukan diskusi lebih lanjut, kata Mbah Rono, sapaan akrabnya. "Hingga Februari banjir lahar akan tetap masih ada," tambahnya. (Humas UGM/Gusti Grehenson)

---

## **Berita Terkait**

- [Candi Prambanan Terancam Banjir Lahar Dingin](#)
- [Kebijakan Penyusunan Tata Ruang dan Pemukiman Harus Perhatikan Morfologi Sebaran Awan Panas dan Lahar Merapi](#)
- [Sabana Plus, Alternatif Tata Wilayah Merapi Pasca Erupsi](#)
- [Peneliti UGM dan Kyoto University Pantau Aliran Lahar Dingin di Kali Opak dan Gendol](#)
- [Pasca Erupsi, Solidaritas Warga Merapi Meningkat](#)